

PERANAN DANA DESA DALAM PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN DI PROVINSI JAWA TENGAH

Anisa Fahmi¹

¹Politeknik Keuangan Negara STAN, Tangerang Selatan, Indonesia, anisa.fahmi@pknstan.ac.id

DOI

<https://doi.org/10.26740/jupe.v13n1.p9-18>

Article history

Received

10 September 2024

Revised

26 November 2024

Accepted

29 December 2024

How to cite

Fahmi, Anisa. (2025). Peranan Dana Desa Dalam Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 13(1), 9-18.

<https://doi.org/10.26740/jupe.v13n1.p9-18>

Kata Kunci: Dana Desa, Pertumbuhan Ekonomi, Analisis Jalur

Keywords: *Village Fund, Economic Growth, Path Analysis*

Corresponding author

Anisa Fahmi

anisa.fahmi@pknstan.ac.id

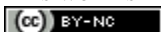
Abstrak

Pada tahun 2023, Provinsi Jawa Tengah mendapatkan alokasi dana desa yang terbesar. Namun, diantara 29 kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Tengah, tidak ada satupun daerah yang mendapatkan status Desa Mandiri. Selain itu, laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah selama empat tahun terakhir lebih rendah dari pertumbuhan nasional dan empat kabupaten di wilayah Provinsi Jawa Tengah memiliki rata-rata pertumbuhan di bawah pertumbuhan Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dana desa terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten di Provinsi Jawa Tengah dengan menggunakan data 29 kabupaten selama periode 2018–2023. Hasil estimasi analisis jalur menunjukkan bahwa secara langsung, dana desa memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penggunaan dana desa cenderung tidak optimal dalam mendukung akselerasi ekonomi. Namun, dana desa memberikan dampak positif signifikan terhadap modal fisik seperti infrastruktur serta kualitas sumber daya manusia yang diwakili oleh peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Meskipun modal fisik dan modal manusia terbukti berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, pengaruh tidak langsung dana desa melalui kedua faktor ini tidaklah signifikan.

Abstract

In 2023, Central Java Province received the largest allocation of village funds. However, among the 29 regencies in Central Java, no region has achieved the status of an Independent Village (Desa Mandiri). Additionally, the economic growth rate of Central Java Province over the past four years has been lower than the national growth rate, and four regencies in Central Java have an average growth rate below that of the province. This study aims to analyze the impact of village funds on the economic growth of regencies in Central Java Province using data from 29 regencies during the 2018–2023 period. The results of the path analysis estimation show that village funds have a significant negative direct effect on economic growth. The use of village funds tends to be suboptimal in supporting economic acceleration. However, village funds have a positive impact on physical capital, such as infrastructure, as well as on human capital, represented by the increase in the Human Development Index (HDI). Although physical and human capital have been proven to contribute to economic growth, the indirect effect of village funds through these two factors is not significant.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

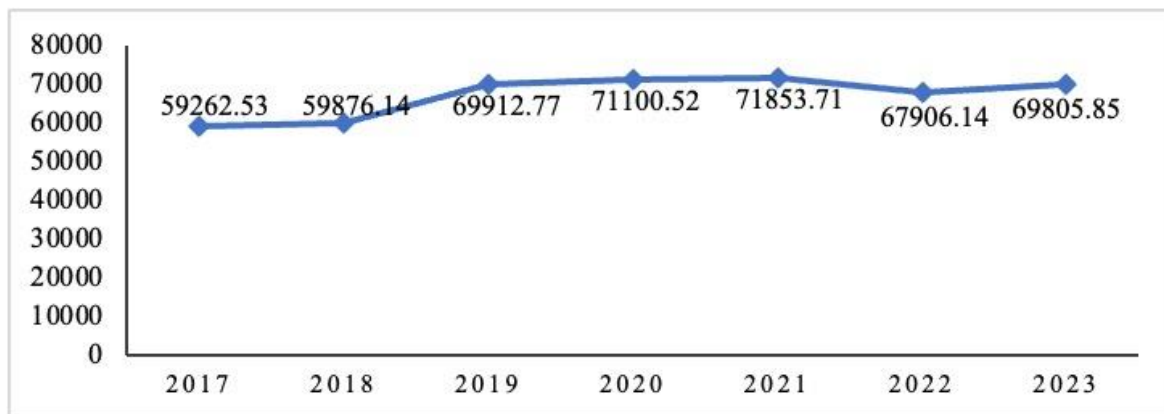


PENDAHULUAN

Pembangunan daerah merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang harus diupayakan untuk mewujudkan kesatuan nasional. Berbagai program dilakukan pemerintah untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi yang *sustainable*, salah satunya melalui program pembangunan desa. Program ini dijalankan karena kesenjangan antara wilayah perkotaan dan pedesaan masih menjadi permasalahan yang kompleks yang dihadapi banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Pembangunan wilayah pedesaan berlangsung lebih lambat jika dibandingkan dengan perkotaan.

Berdasarkan data Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Kemendesa PDTT), terdapat 434 kabupaten, 6.554 kecamatan, dan 75.261 desa di Indonesia pada tahun 2023 (Kemendesa PDTT, 2023). Data tersebut menunjukkan potensi wilayah yang dapat dikembangkan untuk kemajuan pembangunan nasional. Namun, daya tarik perkotaan dengan berbagai fasilitasnya dan peluang pekerjaan yang lebih banyak dari pedesaan menyebabkan terjadinya migrasi penduduk desa ke kota sehingga pembangunan di desa menjadi terhambat.

Teori pertumbuhan endogen menjelaskan bahwa sumber-sumber pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan akumulasi modal. Modal yang dimaksud pada teori ini tidak hanya berupa fisik tetapi juga non-fisik, yaitu ilmu pengetahuan dan teknologi. Teori pertumbuhan endogen menghubungkan modal manusia sebagai faktor penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan teori pertumbuhan tersebut, upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi desa dapat dilakukan dengan menstimulus kemampuan produktifitas desa. Peningkatan produktifitas desa diantaranya dapat dilakukan melalui perbaikan kualitas modal manusia, modal fisik, dan kemajuan teknologi. Atas dasar hal tersebut, untuk mengakselerasi pembangunan desa, pemerintah menerbitkan Undang-Undang nomor 6 tahun 2014 tentang desa yang memberikan kewenangan penuh bagi Desa untuk mengelola pembangunan di daerahnya masing-masing. Sejak diterbitkannya UU tersebut, pembangunan desa dapat dilakukan menggunakan dana desa. Dana ini berasal dari anggaran negara yang ditransfer melalui anggaran daerah untuk membiayai administrasi pemerintahan desa, pemberdayaan di bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi masyarakat, dan pembangunan infrastruktur. Pengalokasian belanja dana desa dalam APBN diharapkan dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi desa yang pada akhirnya mampu meningkatkan kinerja ekonomi nasional.



Gambar 1. Realisasi Dana Desa Tahun 2017-2023 (dalam miliar rupiah)

Sumber: DJPK, Kementerian Keuangan (2024, diolah penulis)

Berdasarkan data pada gambar 1, rata-rata realisasi dana desa tahun 2017-2023 mencapai Rp.67.102,52 miliar atau 8,47% dari total Transfer Ke Daerah dan Dana Desa (TKDD). Jika ditinjau berdasarkan wilayah, pada tahun 2023 Provinsi Jawa Tengah mendapatkan alokasi Dana Desa yang terbesar dengan nominal Rp.8.113, 034 miliar dari total alokasi Rp.69.805,85 miliar. Namun, diantara 29 kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Tengah, tidak ada satupun daerah yang mendapatkan status Desa Mandiri. Selain itu, pada tabel 1 dapat kita lihat bahwa laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah selama empat tahun terakhir lebih rendah dari pertumbuhan nasional dan empat kabupaten di wilayah Provinsi Jawa Tengah memiliki rata-rata pertumbuhan di bawah pertumbuhan Provinsi Jawa Tengah.

Tabel 1. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Tahun 2018 – 2023.

Wilayah Kabupaten	2018	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata
Kab. Cilacap	2,99	2,27	-10,28	2,15	5,15	5,34	1,27
Kab. Blora	4,38	4,05	-4,56	3,68	2,66	3,1	2,22
Kab. Kudus	3,24	3,09	-3,11	-1,54	2,21	2,19	1,01
Kab. Temanggung	5,13	5,05	-2,13	3,34	5,2	5	3,60
Prov Jateng	5,3	5,36	-2,65	3,33	5,31	4,98	3,61
Indonesia	5,17	5,02	-2,07	3,7	5,31	5,05	3,70

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah (2024, diolah penulis)

Pemanfaatan dana desa telah menjadi topik yang menarik di Indonesia. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menganalisis dampak dana desa terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat pedesaan dengan hasil yang beragam. Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa dana desa berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi (Aslan et al., 2019; Dharmakarja & Kurniawati, 2021; Fazri et al., 2022; Gede & Iskandar, 2023; Hartojo et al., 2022; Malau & Hotman, 2023; Prasetyo & Dinarjito, 2021; Rimawan et al., 2020; Tangkumahat et al., 2017). Penelitian-penelitian tersebut membuktikan bahwa dana desa terbukti mempercepat pertumbuhan ekonomi dan pembangunan di pedesaan. Namun hasil penelitian di wilayah Provinsi Sumatera Barat menunjukkan sebaliknya. Dana desa menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Sumatera Barat (Ramahdani, 2023; Ritonga et al., 2021). Dengan demikian, pengelolaan dana desa dinilai kurang efektif untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat. Begitu pun dengan penelitian di Provinsi Sulawesi Selatan yang menyimpulkan bahwa dana desa berkorelasi negatif terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten (Samsir et al., 2021). Peranan dana desa di Provinsi Jawa Tengah juga pernah dikaji Yulitasari & Tyas (2020) yang menyimpulkan bahwa besaran dana desa tidak berpengaruh signifikan terhadap status desa di Provinsi Jawa Tengah sehingga Yulitasari & Tyas menyarankan bahwa atas dana desa yang semakin meningkat setiap tahunnya, perlu dilakukan evaluasi mengenai dampaknya terhadap perkembangan dan pembangunan desa (Yulitasari & Tyas, 2020).

Perbedaan hasil penelitian terkait dampak dana desa terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dianalisis lebih lanjut melalui perspektif teori pertumbuhan ekonomi, yang memberikan pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan output di suatu wilayah. Teori pertumbuhan neoklasik yang dimodelkan Solow pada tahun 1956 menyatakan bahwa jumlah output yang dihasilkan suatu perekonomian bergantung pada ketersediaan dan jumlah faktor produksi yang digunakan. Solow menunjukkan bagaimana pengaruh akumulasi modal, tenaga kerja dan perkembangan teknologi terhadap output barang dan jasa secara keseluruhan. Teori Solow juga mengasumsikan terjadinya *the law of diminishing return* karena teknologi dianggap sebagai faktor produksi yang konstan. Model pertumbuhan ekonomi Solow menjadi landasan berkembangnya teori pertumbuhan ekonomi baru, yang dikenal dengan teori pertumbuhan endogen seperti yang dikembangkan oleh Paul M. Romer dan Robert E. Lucas pada tahun 1980an dan 1990an (Dykas et al., 2023). Teori pertumbuhan endogen menjelaskan bahwa sumber-sumber pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan akumulasi modal dalam artian yang lebih luas. Modal yang dimaksud pada teori ini tidak hanya berupa fisik tetapi juga non-fisik, yaitu ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, teori pertumbuhan endogen menghubungkan modal manusia sebagai faktor penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Modal manusia didefinisikan sebagai bentuk modal yang tidak berwujud secara fisik, yang terkait dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh individu (Kumar, 2006). Pengetahuan dan keterampilan ini bisa diperoleh melalui pendidikan formal di sekolah atau melalui pelatihan, dan bermanfaat dalam proses produksi barang dan jasa. Kumar (2006) mengungkapkan bahwa modal manusia dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui 4 cara atau *channel*, yaitu:

1. Modal manusia berperan sebagai salah satu factor input dalam fungsi produksi.
2. Akumulasi modal manusia menghasilkan eksternalitas positif sehingga individu menjadi lebih produktif dan hal ini mengarah pada pertumbuhan endogen.
3. Akumulasi modal manusia mendorong inovasi yang lebih besar dan lebih banyak *research and development* (R&D). Hal ini pun mengarah pada pertumbuhan endogen.

4. Akumulasi modal manusia dapat mempengaruhi investasi modal fisik dan dengan demikian menciptakan efek urutan kedua terhadap kinerja pertumbuhan.

Di negara berkembang seperti Indonesia, peran pemerintah sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang lebih baik akan berimplikasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi.

Kontribusi modal fisik dan modal manusia terhadap pertumbuhan ekonomi telah dianalisis di beberapa negara. Hasil penelitian di negara Tiongkok menyimpulkan bahwa setelah tahun 1994, pengaruh positif modal fisik dan modal manusia terhadap PDB meningkat pesat. Hal ini memperjelas fakta bahwa pertumbuhan Tiongkok pada beberapa dekade terakhir sebagian besar didorong oleh faktor input (Baudino, 2016). Di Kanada, berdasarkan pengamatan pada periode tahun 1997-2018 disimpulkan bahwa pertumbuhan pasokan modal manusia per jamnya mampu menjelaskan sekitar seperlima pertumbuhan PDB (Bowlus et al., 2022). Ogebeifun & Shobande (2022) juga meneliti peran penting sumber daya manusia dalam pertumbuhan ekonomi di negara-negara OECD. Hasil analisis regresi *fixed effect* dan *generalized two-stage least squares* (G2SLS) mengindikasikan bahwa akumulasi modal manusia memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kajian lainnya dilakukan secara khusus untuk membandingkan elastisitas output terhadap modal manusia dan modal fisik. Hasil analisis pada berbagai tahap perekonomian menggunakan data panel dari 143 negara dan wilayah selama periode 1990 hingga 2014 menunjukkan bahwa elastisitas output terhadap modal manusia lebih besar dibandingkan dengan modal fisik (Ding et al., 2021). Secara khusus, mengingat distribusi pertumbuhan ekonomi yang tidak seimbang antar negara dan wilayah, Ding et al. mengeksplorasi peran heterogen modal fisik dan sumber daya manusia pada berbagai tahap pembangunan ekonomi. Seiring dengan meningkatnya tingkat perekonomian nasional, ketergantungan negara terhadap modal fisik berkurang, namun modal manusia tetap berperan penting dalam berbagai tahap pembangunan ekonomi, khususnya dalam membangun perekonomian yang lebih berkelanjutan.

Di negara berkembang, beberapa penelitian juga dilakukan untuk melihat peranan modal fisik dan modal manusia terhadap pertumbuhan ekonomi. Seperti penelitian Khan & Chaudhry (2019) yang menganalisis hubungan antara sumber daya manusia dan pertumbuhan ekonomi di 48 negara berkembang pada periode 1996-2018. Hasil analisis menunjukkan bahwa sumber daya manusia terbukti signifikan dan berkontribusi sebagai mesin pertumbuhan di negara-negara berkembang (Khan & Chaudhry, 2019). Selanjutnya hasil penelitian terhadap pertumbuhan ekonomi tahun 2000-2019 di Bangladesh menggunakan model VAR menemukan bahwa investasi modal fisik memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi pada jangka pendek, namun pada jangka panjang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi Bangladesh. Hasil temuan juga menunjukkan bahwa modal manusia memiliki periode pengembalian (*return period*) yang lebih lama dibandingkan investasi modal fisik, namun tingkat pengembaliannya seringkali jauh lebih tinggi. Modal manusia mempunyai eksternalitas positif yang sangat kuat dibandingkan investasi modal fisik. Sehingga berinvestasi pada sumber daya manusia akan lebih bermanfaat pada jangka panjang (Pomi et al., 2021).

Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan kesesuaian dengan teori pertumbuhan endogen. Kesuma & Astuti (2020) secara empiris menyimpulkan bahwa selama periode penelitian 2015-2018, modal fisik menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Namun modal manusia belum mampu menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan (Kesuma & Astuti, 2020). Berbeda dengan Kesuma & Astuti (2020), Hutami & Riani (2022) menunjukkan bahwa investasi modal manusia memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja di Indonesia. Sedangkan untuk modal fisik, hasilnya negatif namun tidak signifikan. Suhendra menjelaskan lebih lanjut bahwa modal manusia pada awalnya di tahun berjalan memberikan pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, namun kemudian modal manusia tersebut mulai tahun kelima secara signifikan telah memberikan pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Suhendra, 2020). Kesimpulan Suhendra ini sesuai dengan hasil kajian Maitra (2016) mengenai kontribusi sumber daya manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di Singapura. Investasi modal manusia pada tahap awal mempunyai efek memperlambat pertumbuhan dan pada akhirnya mempercepat pertumbuhan berkelanjutan dengan lag 4 tahun (Maitra, 2016).

Berdasarkan kondisi saat ini di Indonesia, kuantitas dan kualitas sumber daya manusia cenderung terpusat di Pulau Jawa. Hal ini menarik perhatian Anwar (2017) untuk meneliti peran modal manusia terhadap pertumbuhan ekonomi regional di Jawa. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa modal manusia memiliki kontribusi positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional di Pulau Jawa. Kesimpulan ini juga didukung oleh penelitian lainnya (Rachmawati et al., 2022). Selain modal manusia, secara empiris investasi fisik juga memberikan dampak positif sehingga ketika modal fisik dan infrastruktur mampu dikembangkan, perekonomian secara keseluruhan juga akan meningkat (Anwar, 2017; Puspasari, 2019).

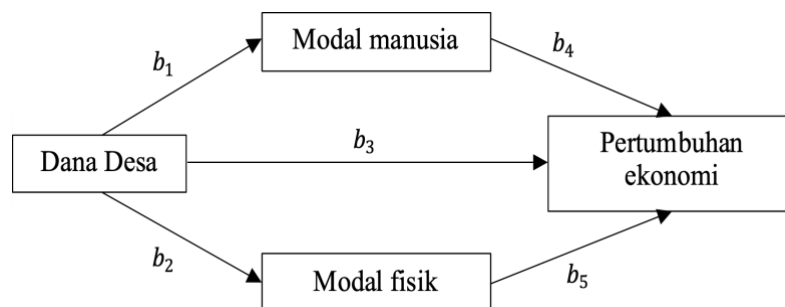
Merujuk pada teori dan kajian empiris, dalam kerangka pengembangan wilayah, peningkatan produktifitas desa diantaranya dapat dilakukan melalui perbaikan kualitas modal manusia dan modal fisik. Perbaikan modal fisik dapat mempercepat pembangunan desa. Demikian pula peningkatan kualitas modal manusia, akan mendorong individu menjadi lebih produktif dan mendukung pertumbuhan ekonomi desa. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H₁: Dana desa secara langsung berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi
- H₂: Dana desa secara langsung berpengaruh positif terhadap modal fisik
- H₃: Dana desa secara langsung berpengaruh positif terhadap modal manusia
- H₄: Modal fisik secara langsung berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi
- H₅: Modal manusia secara langsung berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi
- H₆: Dana desa secara tidak langsung berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui pengaruhnya terhadap modal fisik
- H₇: Dana desa secara tidak langsung berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui pengaruhnya terhadap modal manusia

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah, Kemendesa PDTT, dan Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK). Data penelitian melingkupi 29 kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang menerima dana desa periode waktu 2018-2023.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota, dana desa, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai proksi dari modal manusia, serta infrastruktur jalan sebagai proksi modal fisik. Variabel infrastruktur jalan dipilih karena pembangunan jalan termasuk dalam salah satu prioritas pertama penggunaan dana desa. Selain itu, infrastruktur jalan mempermudah mobilitas masyarakat dan berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas daerah (Ompusunggu, 2018; Widayati, 2010). Variabel-variabel tersebut diestimasi menggunakan metode analisis jalur (*path analysis*). Analisis jalur dikembangkan sebagai metode untuk menganalisis pengaruh langsung dan tidak langsung dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan tinjauan teori, diagram jalur (*path diagram*) dari variabel-variabel tersebut dapat digambarkan pada gambar 2.



Gambar 2. Diagram jalur (diolah penulis)

Hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini dimodelkan dalam persamaan struktural:

$$MM_{it} = b_1 DD_{it} + \varepsilon_{1it} \quad (1)$$

$$Kap_{it} = b_2 DD_{it} + \varepsilon_{2it} \quad (2)$$

$$PDRB_{it} = b_3 DD_{it} + b_4 MM_{it} + b_5 Kap_{it} + \varepsilon_{3it} \quad (3)$$

Berikut definisi operasional dari variabel-variabel penelitian:

MM: modal manusia, menggunakan IPM sebagai ukuran capaian pembangunan manusia mencakup dimensi kesehatan, dimensi pengetahuan, dan standar hidup layak (BPS, 2024)

DD : realisasi penyaluran dana desa

Kap : modal fisik yang diwakili oleh panjang jalan kabupaten

PDRB : pertumbuhan ekonomi kabupaten, menggunakan data PDRB per kapita ADHK tahun 2010.

Koefisien dalam sistem persamaan yaitu b_1 , b_2 , b_3 , b_4 , dan b_5 adalah koefisien jalur atau koefisien regresi yang distandardisasi (*standardized coefficient*). Koefisien regresi yang distandardisasi dapat dihitung berdasarkan koefisien regresi biasa dikalikan dengan rasio standar deviasi variabel independen dan variabel dependen (Gudono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Jalur

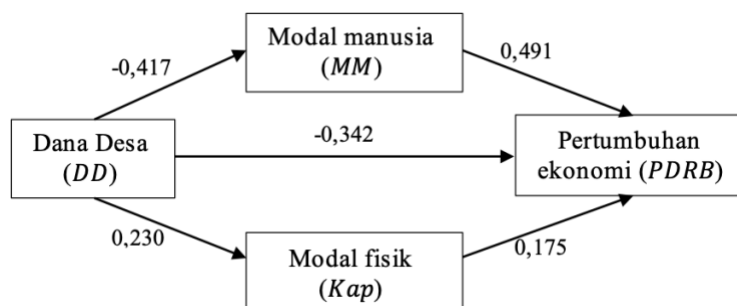
Pengaruh dana desa, modal manusia, dan modal fisik terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten di Provinsi Jawa Tengah diestimasi menggunakan *path analysis* (analisis koefisien jalur). *Path analysis* merupakan perluasan dari regresi linear berganda dan seperti halnya analisis regresi, *path analysis* memiliki manfaat prediktif. Dengan demikian, asumsi klasik yang harus dipenuhi pada analisis regresi juga diperlukan pada *path analysis*.

Setelah model penelitian melewati uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, linearitas, autokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas, pengujian dilanjutkan dengan *path analysis*. Hasil *path analysis* dan pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 2. Hasil Estimasi *Path Analysis*

Variabel	Standardized Coefficients (β)	t	Sig.
<i>DD</i> → <i>MM</i>	-0,417	-4,225	0,000
<i>DD</i> → <i>Kap</i>	0,230	2,174	0,032
<i>DD</i> → <i>PDRB</i>	-0,342	-3,853	0,000
<i>MM</i> → <i>PDRB</i>	0,491	5,619	0,000
<i>Kap</i> → <i>PDRB</i>	0,175	2,147	0,035

Hasil estimasi pada tabel 3 menunjukkan bahwa variabel dana desa, modal manusia, dan modal fisik menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, variabel dana desa juga berpengaruh signifikan terhadap modal manusia dan modal fisik. Koefisien hasil estimasi merupakan koefisien yang sudah distandardisasi dan menunjukkan koefisien jalur variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Secara lengkap, koefisien jalur dari setiap variabel dapat digambarkan pada gambar 3.



Gambar 3. Koefisien jalur

Berdasarkan tabel 2 dan gambar 3, dana desa memiliki pengaruh langsung terhadap pertumbuhan ekonomi, juga memiliki pengaruh tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi melalui modal manusia dan modal fisik. Pengaruh variabel dana desa, modal manusia, dan modal fisik terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dirinci menjadi pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung, sebagaimana disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Rincian Pengaruh Total Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat

Variabel	Pengaruh langsung	Pengaruh tidak langsung melalui		Pengaruh total
		Modal manusia	Modal fisik	
Dana desa	-0,342	-0,205	0,040	-0,507
Modal manusia	0,491	-	-	0,491
Modal fisik	0,175	-	-	0,175

Untuk menguji pengaruh tidak langsung variabel dana desa terhadap pertumbuhan ekonomi melalui modal manusia dan modal fisik, pengujian dilanjutkan dengan *Sobel Test* dengan hasil sebagaimana pada tabel 4. Tabel 3 menunjukkan pengaruh langsung dana desa terhadap pertumbuhan ekonomi melalui modal manusia dengan koefisien jalur -0,205. Namun hasil *Sobel Test* pada tabel 4 menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung variabel dana desa melalui modal manusia tidak signifikan. Demikian pula dengan pengaruh tidak langsung dana desa terhadap pertumbuhan ekonomi melalui variabel modal fisik. Koefisien jalur 0,04 menunjukkan pengaruh positif namun berdasarkan *Sobel Test* pengaruhnya tidak signifikan.

Tabel 4. Hasil *Sobel Test* Pengaruh Tidak Langsung Dana Desa Terhadap PDRB

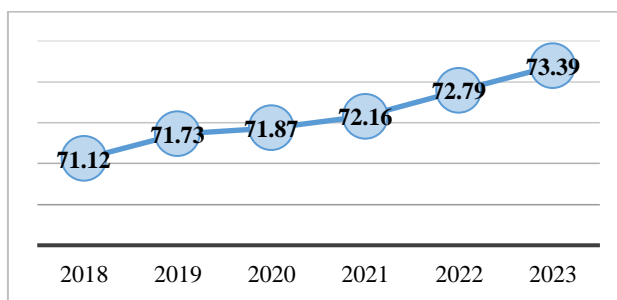
	z sobel	p-value
Melalui modal manusia	-0,439	0,660
Melalui modal fisik	1,260	0,207

Pembahasan

Berdasarkan hasil estimasi, dana desa menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil analisis ini tidak sesuai dengan teori dan berbeda dengan kesimpulan Aslan et al. (2019), Dharmakarja & Kurniawati (2021), Fazri et al. (2022), Gede & Iskandar (2023), Hartojo et al. (2022), Malau & Hotman (2023), Prasetyo & Dinarjito (2021), Rimawan et al. (2020), dan Tangkumahat et al. (2017). Penggunaan dana desa di Provinsi Jawa Tengah tidak berdampak sesuai dengan yang diharapkan dalam mengakselerasi laju pertumbuhan ekonomi. Sama halnya dengan penggunaan dana desa di Provinsi Sumatera Barat dan Sulawesi Selatan, pengelolaan dana desa terindikasi kurang produktif dalam meningkatkan perekonomian dan pembangunan daerah. Hal ini dimungkinkan terjadi karena pemanfaatan dana desa di Jawa Tengah lebih banyak difokuskan untuk program-program yang tidak memberikan kontribusi optimal terhadap pertumbuhan ekonomi. Pada tahun 2020 misalnya, penggunaan dana desa lebih diprioritaskan antara lain untuk Penyusunan Rencana Kerja Pembangunan Desa tahun 2021, pemenuhan penghasilan tetap perangkat desa dan pensertifikatan tanah desa (Jateng, 2020). Demikian pula dengan tahun 2021 dimana dana desa lebih difokuskan untuk program penanggulangan kemiskinan seperti pemetaan dan analisis kemiskinan desa, fasilitas sertifikasi tanah untuk masyarakat miskin, dukungan pendidikan bagi siswa miskin atau berprestasi, penyediaan pelayanan KB dan alat kontrasepsi bagi keluarga miskin, dan bantuan hukum aparat desa dan masyarakat miskin (Kencana, 2022). Selain itu hubungan negatif dana desa dan tingkat pertumbuhan ekonomi dimungkinkan terjadi karena masih banyaknya kasus penyelewengan Dana Desa untuk kepentingan pribadi yang kemudian menghambat produktivitas daerah. Menurut data *Indonesia Corruption Watch* (ICW) korupsi terbanyak ada di dana desa dengan jumlah kasus 96 dan Jawa Tengah menduduki peringkat kedua dengan kasus korupsi dana desa terbanyak se Indonesia (BPK, 2019). Sebagai tambahan, data Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) mencatat adanya 851 kasus korupsi yang dilakukan oleh 973 tersangka yang melibatkan kades dan perangkat desa sepanjang 2015-2022 (KPK, 2023). Hingga tahun 2023, masih terdapat beberapa kasus penyalahgunaan dana desa oleh kepala desa di wilayah Provinsi Jawa Tengah. Bentuk penyalahgunaannya antara lain program fiktif, *mark-up* harga ataupun jumlah, pemotongan anggaran dan pembelian barang tak sesuai spesifikasi (Pribadi, 2022). Pemanfaatan dana desa yang kurang produktif dan rawan akan penyelewengan apabila tidak ada pengawasan ini dapat menyebabkan pertumbuhan ekonomi menurun meskipun nilai dana desa meningkat.

Dana desa juga menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap modal fisik. Berdasarkan persepsi masyarakat atas kinerja dana desa di Provinsi Jawa Tengah, pembangunan fisik memperoleh nilai yang cukup baik dan merupakan indikator terbaik diantara indikator kinerja dana desa lainnya (Nurhidayati, 2023). Merujuk pada penelitian-penelitian lain, manfaat dana desa terhadap pembangunan fisik seperti pembangunan jalan, jembatan, saluran air, drainase, dan fasilitas publik lainnya di desa memang signifikan (Akbar & Sihaloho, 2019; Mujiwardhani et al., 2019). Pembangunan infrastruktur ekonomi masih menjadi prioritas di desa-desa di Jawa Tengah. Lebih dari 80% dana desa terserap untuk kegiatan pembangunan fisik (DJPK, 2017).

Pengelolaan dana desa tidak hanya berdampak pada peningkatan modal fisik tapi juga kualitas sumber daya manusia. Hasil estimasi menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dana desa dan IPM Provinsi Jawa Tengah. Jika dana desa dikelola dengan benar dan dibelanjakan untuk keperluan desa yang meliputi sector pendidikan, kesehatan, dan ekonomi, akan berdampak pada perbaikan kualitas sumber daya manusia. Gambar 4 memperlihatkan adanya tren peningkatan IPM sebagai salah satu indikator kualitas sumber daya manusia. Berbagai program *up skilling* dan peningkatan kualitas pendidikan sebagai bagian dari pemanfaatan dana desa di Provinsi Jawa Tengah nampaknya berkontribusi terhadap peningkatan mutu masyarakat.



Gambar 4. IPM Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018-2023

Peningkatan produktivitas wilayah diantaranya dapat dilakukan melalui perbaikan kualitas modal manusia dan modal fisik. Hasil estimasi menyimpulkan adanya hubungan positif yang signifikan antara modal fisik dan pertumbuhan ekonomi, sesuai dengan hipotesis yang diajukan pada penelitian ini. Kesimpulan ini menambah dukungan empiris sebelumnya mengenai kontribusi modal fisik terhadap pertumbuhan ekonomi (Anwar, 2017; Baudino, 2016; Ding et al., 2021; Kesuma & Astuti, 2020; Puspasari, 2019). Teori pertumbuhan endogen juga menjelaskan bahwa peningkatan akumulasi modal yang menjadi sumber pertumbuhan ekonomi memiliki artian yang lebih luas. Modal yang dimaksud bukan hanya berupa fisik, tetapi juga non-fisik dengan melibatkan modal manusia sebagai faktor penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hipotesis penelitian ini yang dibangun berdasarkan teori pertumbuhan endogen dapat dibuktikan dari koefisien jalur yang bertanda positif, menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara modal manusia dengan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan kualitas modal manusia mendorong individu menjadi lebih produktif dan mendukung pertumbuhan ekonomi wilayah. Seperti yang disimpulkan Baudino (2016), Anwar (2017), Khan dan Chaudry (2019), Bowlus et al. (2022), Ogbeifun dan Shobande (2022), Ding et al. (2021), Hutami dan Riani (2022), modal manusia berperan penting pada berbagai tahap pembangunan ekonomi, khususnya untuk pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Selanjutnya, meskipun dana desa menunjukkan pengaruh positif terhadap modal fisik dan modal manusia, dan kedua jenis modal tersebut menunjukkan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, namun pengaruh tidak langsung dana desa terhadap pertumbuhan ekonomi tidak signifikan

SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa secara empiris dana desa belum mampu mengakselerasi pembangunan di Provinsi Jawa Tengah. Hasilnya justru menunjukkan hubungan negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kondisi tersebut mungkin terjadi karena pemanfaatan dana desa yang kurang produktif dan rawan akan penyelewengan apabila tidak ada pengawasan. Namun dana desa juga memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap modal fisik dan kualitas sumber daya manusia. Selain itu, modal fisik dan modal manusia juga menunjukkan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Infrastruktur yang lebih baik dan peningkatan keterampilan manusia berkontribusi mendorong laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah.

Berdasarkan temuan penelitian, pemerintah perlu melakukan evaluasi berkala untuk melihat dampak penggunaan dana desa dan melakukan penyesuaian kebijakan berdasarkan hasil evaluasi tersebut untuk memastikan dana desa dapat berkontribusi optimal terhadap pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Selain itu, pemerintah daerah dan desa perlu meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana desa serta melibatkan partisipasi masyarakat dalam pengawasan penggunaan dana desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. T., & Sihaloho, E. (2019). . The Impact of Village Fund Program in Developing Physical Infrastructure: Case on Construction Value Across Provinces in Indonesia. *Media Trend*, 14(2), 194–200. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/mediatrend.v14i2.4841>
- Anwar, A. (2017). Peran Modal Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional Di Jawa. *Jurnal Economia*, 13(1), 79–94.
- Aslan, Caisar Darma, D., & Wijaya, A. (2019). Have Village Funds Impact Growth Economy And Poverty Rate? *International Journal of Scientific & Technology Research*, 8(10), 2601–2605. www.ijstr.org
- Baudino, M. (2016). The impact of human and physical capital accumulation on Chinese growth after 1994: A spatial econometric approach. *World Development Perspectives*, 2, 11–16. <https://doi.org/10.1016/j.wdp.2016.08.001>
- Bowlus, A. J., Park, Y., & Robinson, C. (2022). Contribution of human capital accumulation to Canadian economic growth. *Bank of Canada Staff Discussion Paper.*, 2022–7. <https://doi.org/10.34989/sdp-2022-7>

- BPK. (2019, November 20). *Dana Desa Rawan Penyelewengan*. <https://jateng.bpk.go.id/dana-desa-rawan-penyelewengan/#:~:Text=Jawa%20Tengah%20menduduki%20peringkat%20kedua,Mencapai%20Rp%20152%2C9%20miliar>.
- Dharmakarja, I. G. M. A., & Kurniawati, M. V. (2021). The Role of Village Fund Financing for Infrastructure Development on Regional Economic Growth. In *Proceedings of the 4th International Conference on Communication & Business (ICCB 2021)*.
- Ding, X., Huang, Y., Gao, W., & Min, W. (2021). A Comparative Study of The Impacts of Human Capital and Physical Capital On Building Sustainable Economies At Different Stages of Economic Development. *Energies*, 14(19). <https://doi.org/10.3390/en14196259>
- DJPK. (2017). *Buku Pintar Dana Desa*.
- Dykas, P., Tokarski, T., & Wisła, R. (2023). *The Solow Model of Economic Growth; Application to Contemporary Macroeconomic Issues*. www.routledge.
- Fazri, M., Paluseri, A. R. A., Oktarina, A., Imron, D. K., Nababan, F. E., Pertiwi, C., Rivera Roidatua, M., & Aryani, Y. (2022). Economics Development Analysis Journal Does Village Fund Have an Impact Toward Economic Growth? *Economics Development Analysis Journal*, 11(4), 394–404. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>
- Gede, W. A. N., & Iskandar, D. A. (2023). Dampak Dana Desa terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Ekonomi Regional di Indonesia. *Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah Dan Perdesaan)*, 7(2), 138–150. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2023.7.2.138-150>
- Gudono. (2016). *Analisis Data Multivariat* (Edisi Keem). BPFE: Yogyakarta.
- Hartojo, N., Ikhsan, M., Dartanto, T., & Sumarto, S. (2022). A Growing Light in the Lagging Region in Indonesia: The Impact of Village Fund on Rural Economic Growth. *Economies*, 10(9). <https://doi.org/10.3390/economies10090217>
- Jateng, P. P. (2020, February 24). *Dana Desa Harus Digunakan Sesuai Aturan*. <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/dana-desa-harus-digunakan-sesuai-aturan/>.
- Kemendesa PDTT. (2023). *Peringkat Indeks Desa Membangun (IDM) TAHUN 2023*. <https://idm.kemendesa.go.id/view/detil/3/publikasi>
- Kencana, D. (2022, March 8). *Membedah Pemanfaatan Dana Desa Provinsi Jawa Tengah*. <https://jateng.idntimes.com/opinion/social/dhana-kencana-1/opini-membedah-pemanfaatan-dana-desa-provinsi-jawa-tengah?page=all>.
- Kesuma, N. M., & Astuti, E. T. (2020). Kajian Indeks Modal Manusia dan Peranannya Dalam Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2015-2018. In *Seminar Nasional Official Statistics*, 2020(1), 817–824.
- Khan, R., & Chaudhry, I. S. (2019). Impact of Human Capital on Employment and Economic Growth in Developing Countries. *Review of Economics and Development Studies*, 5(3), 487–496. <https://doi.org/10.26710/reads.v5i3.701>
- KPK. (2023, October 27). *Menebar Benih Antikorupsi di Desa-Desa*. <https://aclc.kpk.go.id/aksi-informasi/eksplorasi/20231027-menebar-benih-antikorupsi-di-desa-desa>.
- Kumar, C. S. (2006). Human Capital and Growth Empirics. *Source: The Journal of Developing Areas*, 40(1), 153–179. <http://www.jstor.orgStableURL:http://www.jstor.org/stable/4193022>
- Maitra, B. (2016). Investment in Human Capital and Economic Growth in Singapore. *Global Business Review*, 17(2), 425–437. <https://doi.org/10.1177/0972150915619819>
- Malau, A. G., & Hotman, J. (2023). The Influence of Village Fund on the Job Market and Economic Growth in Dairi Regency. *International Journal of Membrane Science and Technology*, 10(3), 311–318.
- Mujiwardhani, A., Wibowo, H., & Mulya, I. T. (2019). Dampak Alokasi Dana Desa Bagi Pembangunan Daerah Dan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Anggaran Dan Keuangan Negara Indonesia (AKURASI)*, 1(2), 164–178. <https://anggaran.e-journal.id/akurasi>
- Nurhidayati. (2023). Persepsi Masyarakat Atas Kinerja Dana Desa Provinsi Jawa Tengah. *Journal Of Management Small and Medium Enterprises (SME's)*, 16(1), 59–69.
- Ompusunggu, V. M. (2018). Dampak Pembangunan Infrastruktur Jalan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat di Desa Semangat Gunung, Kabupaten Karo. *Jupeko (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 3(2).
- Pomi, S. S., Sarkar, S. M., & Dhar, B. K. (2021). Human or Physical Capital, Which Influences Sustainable Economic Growth Most? A Study on Bangladesh. *Canadian Journal of Business and Information Studies*, 3(5), 101–108. <https://doi.org/10.34104/cjbis.021.01010108>
- Prasetyo, T. A., & Dinarjito, A. (2021). Analisis pengaruh dana desa dan indeks pembangunan manusia per kabupaten/kota terhadap pertumbuhan ekonomi regional di Indonesia. *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 6(4), 375–391. <https://itrev.kemenkeu.go.id/index.php/ITRev/article/view/336>
- Pribadi, B. (2022, September 26). *KPK Sebut Sudah Ada 686 Oknum Kades Terjerat Korupsi Dana Desa*. <https://news.republika.co.id/berita/ritizy430/kpk-sebut-sudah-ada-686-oknum-kades-terjerat-korupsi-dana-desa>.
- Puspasari, S. (2019). Pengaruh partisipasi angkatan kerja terdidik terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia- Perspektif Modal Manusia. *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu Dan Praktek Administrasi*, 16(2), 194–209.

- Rachmawati, A., Sambodo, H., Kadarwati, N., & Setiarso, O. (2022). Analisis Modal Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Antar Propinsi Di Pulau Jawa. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 972–980.
- Ramahdani, L. (2023). Alokasi Dana Desa, Pengeluaran Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi : Studi Kasus Data Panel Sumatera Barat. *Elastisitas: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 5(1), 34–42.
- Rimawan, M., Alwi, A., Ismunandar, I., & Aryani, F. (2020). Village Fund Allocation on Economic Growth, Human Development Index and Poverty. *In 1st Annual Conference on Education and Social Sciences (ACCESS 2019)*, 338–342.
- Ritonga, A., Handra, H., & Andrianus, F. (2021). Pengaruh dana desa terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Sumatera Barat. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 16(2), 278–290. <https://doi.org/10.20961/region.v16i2.32968>
- Samsir, A., Hakim, A., & Fauziah, N. (2021). Dampak Transfer Dana Desa Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sulawesi Selatan Indonesia. *In Seminar Nasional Hasil Penelitian: Penguatan Riset, Inovasi, Dan Kreativitas Peneliti Di Era Pandemi Covid-19*, 1136–1143.
- Suhendra, I. (2020). Modal Manusia Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Menggunakan Estimasi Panel. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 10(2), 225–239. <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Ekonomi-Qu>
- Tangkumahat, F. V., Panelewen, V. J., & Mirah, A. D. P. (2017). Dampak Program Dana Desa Terhadap Peningkatan Pembangunan Dan Ekonomi Di Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa. *Agri-Sosioekonomi*, 13(2), 335–342.
- Widayati, E. (2010). Pengaruh Infrastruktur Terhadap Produktivitas Ekonomi Di Pulau Jawa Periode 2000-2008. *Media Ekonomi*, 18(1), 41–64.
- Yulitasari, Y., & Tyas, W. P. (2020). Dana Desa dan Status Desa di Provinsi Jawa Tengah. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 4(2), 74–83. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2020.4.2.74-83>